

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Nilai Perusahaan

Menurut (Harmono, 2017:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Para investor dan pemegang saham tentunya sangat memperhatikan prospek dari *profit* dan keuntungan suatu perusahaan, karena satu satunya indikator yang terlihat jelas apakah nilai perusahaan ini mempunyai prospek yang bagus adalah dalam melihat seberapa besar labanya. Apabila prospek keuntungan suatu perusahaan itu bagus maka para investor akan berbondong-bondong dalam menginvestasikan uang mereka ke perusahaan tersebut (Rahmadani & Rahayu, 2017).

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, maka nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagaimana bagi perusahaan yang belum *go public*? Bagi perusahaan yang belum *go public*, maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi

apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan (Firnanda & Oetomo, 2016).

*Price to book value* digunakan sebagai proksi dari nilai perusahaan karena keberadaan *price to book value* sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Menurut (Badruddien, Gustyana, & Dewi, 2017:2239), PBV merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

**Rumus 2.1** PBV (*Price to Book Value*)

### 2.1.1. Likuiditas

Definisi likuiditas menurut (Sirait, 2017:130), adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar disebut dengan likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar utangnya disebut dengan illikuid.

Menurut (Hery, 2015:175), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya

pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Sedangkan menurut (Firnanda & Oetomo, 2016), rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar. Menurut (Sirait, 2017:130), untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat digunakan rasio-rasio berikut:

- a. Rasio Lancar
- b. Rasio Cepat
- c. Rasio Kas

Penelitian ini mengukur likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut (Hanafi & Halim, 2016:75) rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi,

sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Rasio lancar (*current ratio*), dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang jangka pendek, perolehan laba kembali usaha. Likuiditas yang baik bila rasio 200% atau lebih. Namun menurut bank dan lembaga keuangan penyedia kredit idealnya berkisar 200% sampai dengan 300%, sedangkan minimal dapat diterima berkisar 100% sampai 150% (Sirait, 2017).

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:75), rasio lancar dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

**Rumus 2.2 CR (*Current Ratio*)**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. (Jayaningrat, Wahyuni, & Sujana, 2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.1.2. Leverage**

*Leverage* artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membayar investasi. Rasio total utang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat *leverage* bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi buruk tingkat

*leverage* harus rendah agar beban bunga rendah (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2014:61).

*Leverage* juga sering disebut dengan solvabilitas. Menurut (Sirait, 2017:134), solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh utang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan *solvable*, sedangkan bila tidak mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan *insolvable*. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut:

a. Rasio Utang terhadap Aset

Rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*) ini menggambarkan komposisi utang yang dibelanjai aset perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui perbandingan sumber daya perusahaan berasal dari utang dan pemilik. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik. Batas terendah adalah 50%.

b. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset

Rasio utang jangka panjang terhadap aset (*total long term debt to assets ratio*) ini menggambarkan komposisi utang jangka panjang yang dibelanjai aset perusahaan. Dari rasio ini dapat juga diketahui perbandingan sumber daya perusahaan berasal dari utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio semakin buruk, dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Batas terendah adalah 30%.

c. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio yang paling rendah adalah 100%.

d. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*long term debt to equity ratio*) ini menggambarkan tingkat keterjaminan utang jangka panjang dari modal sendiri. Semakin tinggi rasionya berarti kurang baik, sebaliknya rasionya semakin rendah. Rasio yang paling ideal adalah 30%.

Penelitian ini menggunakan DER (*debt to equity ratio*) untuk mengukur variabel *leverage*. Adapun rumus untuk menghitung DER menurut (Sirait, 2017:135) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**Rumus 2.3** DER (*Debt to Equity Ratio*)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar harta perusahaan dibiayai oleh hutang. (Rahmadani & Rahayu, 2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan secara signifikan. Hasil pengujian yang bernilai negatif menandakan terjadi hubungan yang terbalik antara *leverage* dan nilai perusahaan. Semakin rendah *leverage* suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

### 2.1.3. Profitabilitas

Menurut (Harmono, 2017:234) profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau bisa diartikan tingkat kemampulabaan, sedangkan menurut (Sirait, 2017:139) profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2011:114).

Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Utari et al., 2014:63).

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81), ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

- a. *Profit Margin*
- b. *Return on Assets* (ROA)
- c. *Return on Equity* (ROE)

Perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE). Menurut (Hanafi & Halim, 2016:82), ROE ini mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Perhitungan ROE dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**Rumus 2.4** ROE (*Return On Equity*)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. (Novari & Lestari, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Pratama & Wiksuana, 2016). Menurut (Badrudien et al., 2017), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total assets})$$

**Rumus 2.5** Ukuran Perusahaan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan apakah perusahaan tersebut berskala kecil atau berskala besar. (Ernawati & Widyawati, 2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lumoly, Murni, & Untu, 2018) menguji tentang Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara simultan likuiditas (CR) ukuran perusahaan (*Size*) dan profitabilitas (ROE)

memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Perusahaan sebaiknya menjaga ROE dan memperhatikan ukuran perusahaan dan CR untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jayaningrat et al., 2017) berjudul *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) berjudul *Effect Of Profitability, Capital Structures, and Liquidity To The Value Of The Company*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka untuk peningkatan laba. Nilai probabilitas terbesar adalah ROE jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu ROE dapat dipakai sebagai prediktor dalam memprediksi tentang nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwohandoko, 2017) berjudul *The Influence of Firm's Size , Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange*. Data dianalisis menggunakan *smartpal*, karena penelitian ini menambahkan struktur modal sebagai variabel moderator. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rochmah & Fitria, 2017) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan : Kebijakan Dividen Sebagai Variabel *Moderating*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sampel sebanyak 18 perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Moderated Regression Analysis* dan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 20. Berdasar hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. 3) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4) Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 6) Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Rahayu, 2017) mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2015). Hasil dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan variabel GCG, Profitabilitas dan *Leverage* mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 35,6%. Hasil uji secara simultan atau uji F dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas (GCG, Profitabilitas dan *Leverage*) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan variabel terikat (nilai perusahaan). Hasil uji T menyatakan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mempengaruhi variabel nilai perusahaan. Variabel Profitabilitas mempengaruhi variabel nilai perusahaan secara positif signifikan. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Firnanda & Oetomo, 2016) berjudul Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui uji F diperoleh bahwa *current ratio*, *profit margin*, *debt assets to ratio*, dan perputaran persediaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga model regresi yang terdapat dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Secara parsial melalui uji t diperoleh hasil yaitu variabel *profit margin* dan *debt assets to ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *current ratio* dan perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novari & Lestari, 2016) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan *Real Estate*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (A. N. D. A. Putra & Lestari, 2016) menguji Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS yang meliputi uji asumsi klasik serta uji parsial (uji-t) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Wiksuana, 2016) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan

terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan serta Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada Lampiran.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Hubungan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.3.1. Hubungan Antara Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Rasio likuiditas menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam rangka mengatasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio mengalami peningkatan, maka hal ini menjadi sinyal baik bagi pihak manajemen untuk menarik minat investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik citra perusahaan, sehingga dapat menaikkan harga saham yang kemudian berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Lumoly et al., 2018).

Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan dana internal yang besar, sehingga dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional, investasi, pembayaran dividen, serta menciptakan persepsi

positif investor terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan oleh investor yang akan mengakibatkan naiknya nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jayaningrat et al., 2017) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2. Hubungan Antara *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang dilakukan terkait dengan pembiayaan perusahaan. Penggunaan hutang membuat perusahaan memiliki beban bunga dan beban pokok pinjaman, sehingga perlu diperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena karena penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup tinggi (Novari & Lestari, 2016).

Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan semakin banyak aset perusahaan yang diayai oleh hutang. Tentunya para investor ingin perusahaan memiliki rasio hutang yang kecil karena laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan lebih banyak untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham daripada digunakan untuk melunasi hutang (Rahmadani & Rahayu, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi permintaan investor akan saham perusahaan yang akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

### **2.3.3. Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan para pemegang sahamnya dan dapat melakukan investasi baru serta pengembangan produk baru. Menurut

(Lumoly et al., 2018) profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang baik, sehingga direspon positif oleh investor yang mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka nilai perusahaan akan naik yang tercermin dari harga pasar sahamnya.

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan akan meningkatkan kepercayaan publik serta menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin banyak pihak yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, maka harga sahamnya akan naik. Hal ini lah yang akan berujung pada peningkatan nilai perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Novari & Lestari, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **2.3.4. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimiliki perusahaan. Banyak investor cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang berukuran besar. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan meningkatnya total aktiva dan jumlahnya lebih besar daripada hutang milik perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar memiliki kondisi yang cenderung stabil (Lumoly et al., 2018).

Perusahaan besar mudah dikenal oleh masyarakat karena mereka semakin mudah memperoleh informasi dan bisa menarik investor untuk melakukan

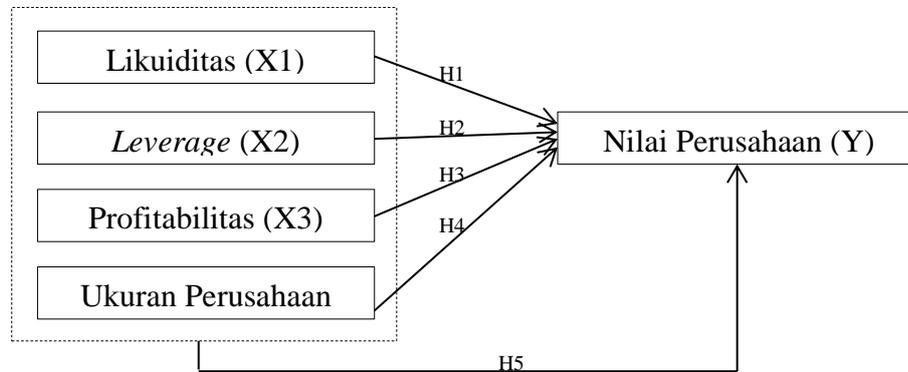
investasi di perusahaan tersebut. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (A. A. N. D. A. Putra & Lestari, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.5. Hubungan Antara Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan dana internal yang besar. Penggunaan hutang membuat perusahaan memiliki beban bunga dan beban pokok pinjaman, sehingga perlu diperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Total aset dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Mengoptimalkan tingkat likuiditas perusahaan dengan baik, penggunaan hutang (*leverage*) yang dikelola dengan baik, meningkatkan profitabilitas, serta mengembangkan ukuran perusahaan secara benar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Calon investor mempertimbangkan keempat faktor tersebut dalam pengambilan keputusan investasi karena terkait dengan kinerja perusahaan. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan, maka harganya akan naik sejalan dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Untuk memperjelas hubungan antar variabel tersebut, maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori serta tinjauan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.